

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi semakin berkembang, pendidikan seksual dan pengetahuan seksual merupakan hal yang sangat penting untuk mengenali fungsi organ tubuh, memahami etika dan norma serta konsekuensi dari setiap perbuatannya. Dengan pembelajaran seks edukasi kepada anak diharapkan agar mampu menjaga organ-organ reproduksinya untuk tidak boleh disentuh orang lain selain orang tuanya. Pembelajaran ini diperlukan agar anak-anak mengetahui tentang perilaku seksual dan bertujuan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak karena kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada Anak Usia Dini (AUD) meningkat disetiap tahunnya.

Berdasarkan LAMPOST.CO yang dilansir pada 10 september 2023 kasus pelecehan seksual yang terjadi di Lampung tersebar di 15 kabupaten/kota di Indonesia sepanjang 2023, jumlah yang tercatat terjadi selama periode bulan Januari hingga Agustus. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Lampung mencatat 307 kasus kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan dan anak. Mayoritas kasus yang menimpa anak didominasi oleh pelecehan terhadap anak, anak-anak yang mengalami kekerasan paling banyak yakni 243 orang atau 79,2 persen. Sementara untuk usia dewasa sebanyak 64 orang atau 20,8 persen. Rata-rata kasus kekerasan maupun pelecehan seksual terhadap anak-anak maupun perempuan terjadi di wilayah terdekat yakni di lingkungan rumah. Berdasarkan detikNews yang dilansir pada 11 september 2023 terjadi kasus kekerasan seksual (pencabulan) yang dilakukan oleh pria dewasa terhadap anak perempuan berusia 4 tahun. Data dari Kementerian Sosial di tahun 2020 kasus kekerasan serta pelecehan seksual pada anak meningkat disaat pandemi total tercatat sebanyak 8.259 kasus menjadi 11.797 kasus dan pada bulan juli sampai agustus tahun 2020 menjadi 12.855 kasus. Berdasarkan kasus tersebut dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan seks diberikan sejak usia dini. Peran orang tua, terutama ibu sangat penting untuk mengenalkan pendidikan seks untuk anaknya sejak dini¹

¹Listiyana. *Peranan Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*. (Jurnal

Fenomena demikian tentu tidak terjadi tanpa sebuah alasan. Mengingat hakikat anak usia dini adalah peniru yang mudah mengulang apa yang telah dilihat dan didengar dari lingkungan sekitar serta pada masa ini perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, apabila fenomena yang didapati anak menyampaikan hal negatif maka sudah tentu anak akan melakukan kecenderungan pada arah yang sama dan peranan orang yang lebih dewasa akan sangat dituntut sedemikian mungkin, yang akan menjadi PR besar bagi orang tua maupun lembaga pendidik. Dalam surah Al-Isra' · Ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢

Artinya: "Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk".²

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa dan janganlah kamu mendekati zina dengan melakukan perbuatan yang dapat merangsang atau menjerumuskan kepada perbuatan zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, yang mendatangkan penyakit dan merusak keturunan dan suatu jalan yang buruk yang menyebabkan pelakunya disiksa dalam neraka.

Menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³

Menurut Abdul Aziz Al-Gawshi pendidikan seksual adalah memberi pengetahuan yang benar kepada anak mengenai pendidikan seksual untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.⁴

Anak merupakan anugerah yang Allah titipkan melalui orang tuanya.

Madani) Vol. 5 No.2 (2012) h. 14

²Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul, Hadits untuk Wanita dan Keluarga, dan Fadilah Ayat, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema), 2021

³Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2019). h.18

⁴Yusuf Madani, *pendidikan seks untuk anak dalam Islam*. Vol.4 No.2 (Jakarta: Pustaka Azahra, 2019). h. 91

Oleh karena itu, orang tua memiliki amanah yang telah diberikan untuk mengasih dan menyayangi. Orang tua merupakan guru pertama yang membentuk kepribadian anak, yang kemudian membentuk sikap dan karakter anak.⁵

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh kembangnya. Proses pembelajaran anak sangat memerlukan stimulasi guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangannya, mencakup penanaman nilai-nilai dasar agama, pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar.⁶ Pendidikan anak sudah dimulai dari masa kandungan Ibu. Anak akan belajar secara alami dari apa yang mereka rasakan, apa yang mereka dengar, apa yang mereka lihat dan apa yang dilakukan orang-orang disekitarnya.

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci, maka orang tua dan lingkungannya adalah yang akan membentuk karakter dan kepribadiannya. Baik atau buruknya kepribadian seseorang tergantung pada pola asuh orang tuanya dan lingkungan tempat tinggalnya. Pada periode - periode awal kehidupannya, anak akan menerima arahan dari kedua orang tuanya. Maka tanggung jawab untuk mengarahkan anak kepada kebaikan, berada diatas pundak orang tua. Sebab periode-periode awal dari kehidupan anak merupakan periode yang paling penting dan sekaligus rentan. Untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, anak juga memerlukan lingkungan yang baik, sebagaimana disampaikan Zakiah Daradjat, karena segala sesuatu yang ada di sekitar manusia mempengaruhi perkembangan pendidikan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika lingkungan tempat tinggal seorang anak tidak baik maka akan sangat mempengaruhi kehidupan anak di masa depan. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, metode, dan perilaku pendidikan.⁷

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

⁵Wijayanti, N., dkk. *Hubungan Ikatan (Bonding) Orang Tua dengan penanaman Sikap Tanggung Jawab Anak Pada Usia Dini*. Universitas Lampung. (Bandar Lampung, 2018).

⁶Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. (Jakarta, 2009) h. 7

⁷Irhamna, N., dkk. *Pengembangan Modul Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun*. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Jurnal Pendidikan, Vol. 4 No. 1 (2018) h. 7-15.

Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang dikutip oleh Mursid dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Pembelajaran PAUD berpendapat bahwa yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.” Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut⁸.

Maka dengan ini Pendidikan anak usia dini sangat penting di mulai sedini mungkin. Seperti halnya anak usia dini adalah segelas kosong tanpa air yang perlu di isi sedemikian mungkin sehingganya akan terisi dengan hal-hal yang sudah diajarkan oleh orang tua maupun guru yang akan terbentuknya sebuah karakter yang baik dan berahlak mulia dimasa depannya.

Pendidikan itu sendiri tidak melulu tentang pendidikan akademik. Salah satu pendidikan yang sangat penting diberikan sejak usia dini adalah pendidikan seksual. Pendidikan seksual penting diajarkan sejak dini baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.⁹ Pendidikan seksual (*sex education*) merupakan ilmu yang mengajarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan anatomi dan biologi. Selain menjelaskan aspek anatomi dan biologis, pendidikan seks juga menjelaskan aspek psikologis, moral, dan pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia.

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting diberikan pada anak akan menjadi bekal bagi anak dalam kehidupan bermasyarakat. Kurangnya pendidikan seksual di sekolah,

⁸ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Vol. 5 No. 1 (2017), h. 2

⁹ Panca Kursistin. *Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dari Persepektif Pendidikan PAUD*. Vol. 3 No.4 (Jurnal Inshgt,2016). h.15

menyebabkan banyak kasus pelecehan dan pemerkosaan, menjadikan banyak generasi penerus bangsa menjadi korban, sehingga mempengaruhi psikologi sosial mereka. Konsep pendidikan seks sejak dini yang didalamnya terdapat pemahaman tentang pembelajaran kepada anak sejak dini untuk menjaga auratnya dengan memakai jilbab atau pakaian yang pantas. Jika hal tersebut sudah dibiasakan sejak dini, maka secara otomatis anak tersebut akan terbiasa ketika ia remaja dan dewasa.

Naluri seksual merupakan *sunnatullah* yang kuat dan sangat penting bagi kelangsungan eksistensi umat manusia. Mengenalkan pendidikan seksual kepada anak adalah sesuatu yang amat sulit untuk dilakukan sebagian besar orang tua. Padahal hal ini harus disampaikan agar anak mempunyai pengetahuan yang benar tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas

Pentingnya menanamkan pendidikan seksual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah anak dalam memahami makna nilai dalam kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap, anak yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan dirinya dari pengaruh budaya buruk. Oleh karena itu, anak harus diberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual sejak dini. Dalam pendidikan seksual, sikap ketaatan kepada Allah sangat ditekankan agar membentuk pribadi muslim yang religius. Pribadi muslim merupakan sebuah proses ketekunan seseorang terhadap seluruh perintah Allah¹⁰

Pendidikan seks pada anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, konsep pendidikan seks untuk anak usia dini harus diawali dengan konsep tentang perbedaan gender. Pendidikan seks untuk anak usia dini lebih kepada bagaimana caranya mereka mengenal dirinya, memperkenalkan bagian tubuh yang pribadi, siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuhnya, secara alamiah juga diajarkan batasan atau bagian mana aurat laki-laki dan aurat perempuan beserta bagaimana cara menjaganya.

Maka dengan itu berdasarkan dari hasil prasurvei yang dilakukan di PAUD Darul Ulum Kec. Adiluwih Pringsewu pada 12 September 2023 terdapat permasalahan yang muncul diantaranya orang tua menganggap

¹⁰Ma'mun Zahrudin, Shalahudin Ismail dkk, Implementasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik, Jurnal Pendidikan, Vol.2, No.2, 2021, h.100

pendidikan seks adalah hal yang tabu (tidak pantas dibicarakan dengan anak), dan orang tua umumnya belum menerapkan pendidikan seks pada anak sejak dini. Orangtua mempercayai bahwa pendidikan seksual bisa didapatkan di sekolah padahal guru pertama dalam mendidik anak adalah orangtua. Beberapa wali murid juga mengeluhkan tentang pendidikan seksual untuk anaknya, beberapa orangtua sudah mendapatkan pertanyaan seputar pendidikan seksual dari anaknya ketika di rumah yang dimana menjadi keresahan tersendiri untuk orangtua tersebut karena orangtua yang tidak bisa memberikan jawaban untuk anaknya karna faktor pengetahuan dan pendidikan yang minim.¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep implementasi pendidikan seksual menurut Islam terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Darul Ulum Sukoharum Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu?
- b. Apakah faktor penghambat dan faktor pendukung Implementasi Pendidikan seksual menurut Islam terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Darul Ulum Sukoharum Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu?

C. Batasan Masalah

Menghindari kesalah fahaman dalam pembahasan penelitian dan menghindari kemungkinan meluasnya permasalahan yang akan diteliti, maka penulis akan membatasi masalah penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada 12 anak dalam kelas B dengan jumlah keseluruhan 37 anak di PAUD Darul Ulum sukoharum kec. Adiluwih tahun ajaran 2023. Peneliti fokus terhadap masalah yang di telitiyaitu: Untuk mengetahui konsep Implementasi pendidikan seksual menurut Islam terhadap anak usia 5-6 tahun ditahun ajaran 2023 serta faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan seksual menurut Islam terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Darul Ulum Sukoharum Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

¹¹Ibu Rohmiatin.S.pd. I, *Hasil Wawancara Kepada Kepala Sekolah, PAUD Darul Ulum Sukoharum 12 September 2023 Pukul 11.00 WIB.*

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep implementasi pendidikan seksual menurut Islam terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Darul Ulum Sukoharum Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi pendidikan seksual menurut Islam terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Darul Ulum Sukoharum Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik kegunaan secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian yang di harapkan sesuai dengan masalah yang di angkat di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai penerapan implementasi pendidikan seksual menurut Islam terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Darul Ulum sukoharum kec. Adiluwih. Secara Praktis
- 2) Bagi PAUD Darul Ulum sukoharum kec. Adiluwih dan para pendidik, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, evaluasi khususnya tentang implementasi pendidikan seksual menurut Islam kepada anak.
- 3) Bagi Orang tua/Wali, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman, informasi, dan wawasan baru, terkhususnya dalam peran orang tua yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan seksual menurut Islam pada anak.
- 4) Bagi penulis, bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat, menambah wawasan sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengambilan sampel sumber data yang lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹² Makna disini maksudnya adalah berupa data yang sebenarnya, dan suatu nilai (data) yang tampak. Analisis data yang dilakukan juga bersifat realitas, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan. Sehingga dalam penelitiannya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas.

Selain itu, Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Biasanya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistic (alamiah) untuk memahami suatu fenomena tertentu dan berusaha untuk mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena, dan ekstrapolasi pada situasi yang sama.¹³

Dapat diketahui bahwa terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan dalam bentuk wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.¹⁵

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 9

¹³Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bojong Menteng: CV Jejak, 2018), h. 9

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2

¹⁵*Bab III Metodologi Penelitian*, diakses dari: etheses.uin-malang.ac.id, Pada Tanggal 13 Desember 2023 pukul 16.55

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan bagian dari pendekatan kualitatif.¹⁶ Pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang dimana peneliti melakukan penelitian sesuai dengan apa adanya dilapangan dan memahami setiap peristiwa yang terjadi sesuai dengan kacamata peneliti sendiri.¹⁷ Pada pendekatan fenomenologi ini, membiarkan subjek penelitiannya mengalami langsung kejadian atau suatu peristiwa dan fenomena yang terjadi secara langsung dan alami serta tidak melalui media ataupun yang lainnya. Jadi, sasaran dari pendekatan fenomenologi sendiri yaitu untuk memahami pengalamana sebagaimana disadari.

3. Sumber Data

Data Primer Sumber yang didapatkan langsung dari lapangan atau tempat penelitian seperti kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.¹⁸ Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah dan guru di PUAD Darul Ulum Sukoharum, peserta didik dan orang tua dari peserta didik yang telah menerima pendidikan Seksual.

Data Sekunder Sumber sekunder adalah data yang berasal dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari note, buku harian, surat-surat pribadi, sampai dokumen-dokumen resmi.

Data sekunder dapat berupa buletin, survey, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa teknik wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti guna untuk menguatkan penemuan dan melengkapi sumber primer yang telah dilakukan melalui wawancara langsung pada narasumber yang ada di PUAD Darul Ulum Sukoharum.

¹⁶Raco J.R, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019), h. 40

¹⁷Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 87

¹⁸Widjono Hs., *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 20017, h. 248

4. Teknik Pengumpulan Data

Data Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah paling utama dalam penelitian karena merupakan tujuan utama untuk memperoleh data dan untuk memenuhi standar data yang telah ditetapkan.¹⁹ Pada penelitian kualitatif ini, peneliti mengumpulkan data melalui metode/teknik berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan termasuk dalam pengumpulan data. Data yang diambil merupakan pengamatan langsung dari lapangan. Data yang di observasi dapat berupa perilaku, sikap, tindakan, kelakuan, interaksi antar sesama manusia, pengalaman, dan juga peneliti dapat melihat dan merasakan langsung peristiwa, fenomena, gejala, fakta dan realita yang terjadi di lapangan.²⁰ Pada observasi ini, dokumen yang digunakan dapat berupa rekaman gambar/foto, rekaman video, dan rekaman suara yang dapat dijadikan sumber data bagi penulis ketika melakukan observasi/pengamatan.

Pada penelitian ini, penulis akan berpartisipasi aktif di dalam kelas dan terlibat dalam interaksi langsung dengan peserta didik dan guru selama situasi pembelajaran. Proses observasi akan memungkinkan penulis untuk mengamati secara teliti interaksi antara guru dengan peserta didik, serta antara sesama peserta didik. Dalam waktu yang sama, penulis juga akan mencatat perilaku, sikap, dan respon peserta didik terhadap program pendidikan multikultural yang telah diterapkan. Tujuan utama dari observasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan karakter peserta didik, serta internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015), h. 308

²⁰Raco J.R, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 112

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah cara untuk menangkap makna suatu pengalaman. Wawancara termasuk metode pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode wawancara berupa percakapan langsung antara peneliti dan informan penelitian (masyarakat yang terlibat) dalam penelitian.

Wawancara ditujukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan berupa data mengenai keadaan, situasi dan kondisi secara akurat dan menyeluruh. Bukti data dari wawancara dapat terbilang akurat karena adanya bukti rekaman suara ataupun video ketika proses wawancara berlangsung, sehingganya dalam proses penulisan penelitian, tidak ada data yang terlewat atau terselip. Pada penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan orangtua dan kepala sekolah serta guru di PAUD Darul Ulum Sukoharum Kec. Adiluwih Kab. Pringsewu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, foto-foto kegiatan dan sebagainya.²¹ Data dari dokumentasi dapat dijadikan sebagai pendukung dari data hasil observasi dan wawancara yang sebelumnya telah peneliti lakukan. Dokumentasi dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dapat berupa foto, gambar, tulisan, catatan, dan juga file di PAUD Darul Ulum Sukoharum Kec. Adiluwih Kab. Pringsewu.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan bahan-bahan lain, sehingga mudah untuk difahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.²²

²¹Raco J.R, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 89

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 274

1. Teknik analisis data meliputi:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu proses merangkum, memilih, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang hal-hal yang dianggap tidak penting.²³

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data yaitu suatu data yang telah direduksi, disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya supaya memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.²⁴

Penyajian pada penelitian ini dengan cara menyajikan data inti atau pokok yang mencakup hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang implementasi pendidikan seksual menurut Islam serta faktor penghambat dan faktor pendukung Implementasi Pendidikan seksual menurut Islam.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Verifikasi data yaitu penarikan kesimpulan. Verifikasi data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal apabila dalam proses penelitian terjadi perkembangan rumusan masalah yang awalnya bersifat sementara. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih bersifat sementara dan masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁵

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015), h. 244

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015), h.15

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015), h. 345

2. Langkah-langkah penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal penelitian, dimana penulis melakukan observasi terlebih dahulu ketempat yang akan dijadikan objek penelitian, sebelumnya penulis meminta ijin terlebih dahulu dari pihak sekolah yaitu PAUD Darul Ulum Sukoharum Kec. Adiluwih Kab. Pringsewu.

Tahap ini penting untuk memungkinkan penulis memperoleh pemahaman awal tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan serta masalah yang ada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, beberapa tindakan yang perlu dilakukan oleh penulis antara lain mengurus izin untuk melakukan penelitian, mencari gambaran umum tentang objek penelitian, dan sebagainya.

b. Tahap Penelitian/Pelaksanaan

Pada tahap ini penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti benar-benar melakukan pekerjaannya.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran terhadap data yang sudah diperoleh pada tahap sebelumnya di lapangan. Selain itu, pada tahap ini penulis juga melakukan tes terhadap keabsahan data yang diperoleh lalu selanjutnya akan di deskripsikan dalam sebuah laporan penelitian.²⁶

d. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini data yang telah dianalisis penulis lalu ditarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan

²⁶Sugiyono, Ibid, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2012), h. 247

e. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini penulis menggambarkan semua tentang penelitian yang dilakukan dalam bentuk uraian mulai dari semua perencanaan dari penelitian yang dilakukan, data-data yang terkumpul dan juga analisis data yang dilakukan serta kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.